

Tren Wisata Dalam Pengembangan Wisata Halal Berbasis Budaya Museum La Galigo Dalam Preferensi Generasi Z

M. Nur^{a,1}, Tria Aini Andara^{b,2}, Dian Malinda^{c,3}

^a M. Nur, Tamala'lang Kec. Tamalanrea Kel. Parangloe, Kota Makassar 90224, Indonesia

^b Tria Aini Andara, Kampung Parang Kec. Galesong Utara Desa Bontolanra, Kab. Takalar 92255, Indonesia

^c Dian Malinda, Perumahan Haji Mustafa II Blok E/5 Kec. Biringkanaya Kel. Sudiang Raya, Kota Makassar 90242, Indonesia

¹muhammadnurmajid300405@gmail.com ²ainiandara4@gmail.com ³dian.malinda@uin-alauddin.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 28 Februari 2026 Direvisi: 13 April 2026 Disetujui: 26 Mei 2026 Tersedia Daring: 1 Juni 2026 <i>Kata Kunci:</i> Generasi Z Museum La Galigo Preferensi Wisata Wisata Budaya Wisata Halal	Perkembangan pariwisata mendorong lahirnya konsep wisata yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga memperhatikan nilai budaya, edukasi, dan kebutuhan wisatawan Muslim. Museum La Galigo di Kota Makassar memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal berbasis budaya, namun belum sepenuhnya mampu menarik minat Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren wisata yang memengaruhi pengembangan wisata halal berbasis budaya, mengidentifikasi preferensi Generasi Z, serta mengkaji peran media digital dan fasilitas halal dalam meningkatkan minat kunjungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z lebih tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman edukatif, nilai sejarah, serta didukung oleh promosi digital yang menarik. Selain itu, keberadaan fasilitas halal turut meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim. Oleh karena itu, pengembangan Museum La Galigo perlu didukung melalui inovasi layanan, optimalisasi media digital, dan penyediaan fasilitas halal agar mampu menjadi destinasi wisata budaya yang lebih diminati oleh Generasi Z.
	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Generation Z Museum La Galigo Tourism Preferences Cultural Tourism Halal Tourism	<i>The development of the tourism sector has encouraged the emergence of tourism concepts that emphasize not only recreation but also cultural values, educational experiences, and the needs of Muslim travelers. Museum La Galigo in Makassar has significant potential to be developed as a culture-based halal tourism destination; however, it has not yet fully attracted the interest of Generation Z. This study aims to analyze tourism trends influencing the development of culture-based halal tourism, identify Generation Z's preferences, and examine the role of digital media and halal facilities in increasing visitors' interest. The research employed a qualitative method with a descriptive approach using observation, interviews, documentation, and literature review. The findings indicate that Generation Z is more interested in destinations that offer educational experiences, historical value, and engaging digital promotion. In addition, the availability of halal facilities enhances the comfort of Muslim visitors. Therefore, the development of Museum La Galigo should be supported through service innovation, optimized digital promotion, and adequate halal facilities to strengthen its attractiveness as a cultural tourism destination for Generation Z.</i>

©2026, M. Nur, Tria Aini Andara, Dian Malinda
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Munandar dkk (2011) menjelaskan Museum adalah pusat pengetahuan bersumber dari hasil koleksi. Menurut Oktiara et al., (2021) menjelaskan museum mengumpulkan benda yang memiliki nilai sejarah. Yang mana museum sebagai sarana edukasi kepada masyarakat umum. Putro & Nurmalah (2019) menjelaskan banyak yang menganggap museum sebagai tempat kuno, seram dan tidak menarik untuk didatangi. Padahal fungsi museum ini menjadi tempat pembelajaran dan mencari ilmu, memberikan wawasan luas, sarana rekreasi serta menambah inspirasi. Sehingga di dalam berkegiatan Museum perlu memperhatikan perilaku penggunaannya. Museum merupakan suatu institusi publik yang berfungsi penting, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda kuno (Wulandari, 2014). Beberapa ahli mengatakan Hopper-Greenhill dalam Wulandari (2014) fungsi museum dan alasan keberadaan museum adalah pendidikan. Miles dalam Wulandari (2014) menyatakan masyarakat menjadikan museum sebagai tempat hiburan dan relaksasi (Rosilawati & Siriwa, 2025).

Industri pariwisata mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Orientasi wisata yang sebelumnya lebih berfokus pada rekreasi, namun berkembangnya teknologi wisata lebih bermakna, autentik, edukatif, serta mampu memberikan nilai tambah bagi wisatawan *value-based tourism*. Perkembangan teknologi membawa perubahan perilaku wisatawan yang tidak lagi hanya menjadikan keindahan destinasi sebagai pertimbangan utama, tetapi juga menginginkan pengalaman yang dapat memperluas wawasan, memperkuat pemahaman terhadap budaya, serta selaras dengan nilai dan gaya hidup yang mereka yakini.

Kota Makassar sebagai kota dengan jumlah penduduk 1.477.861 jiwa Sedangkan mayoritas muslim sekitar 87,19% atau setara dengan kurang lebih 1,29 juta jiwa (BPS Kota Makassar, 2024). serta memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda, Makassar mempunyai peluang besar dalam mengembangkan wisata halal berbasis budaya. Seperti peninggalan sejarah, tradisi, adat istiadat, dan kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerah masing-masing merupakan aset yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang bernilai tinggi.

Salah satu destinasi budaya di kota Makassar yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Museum La Galigo yang berlokasi dikawasan Benteng Fort Rotterdam, Kota Makassar. Museum ini merupakan salah satu museum terbesar di Sulawesi Selatan yang menyimpan beragam koleksi sejarah, arkeologi, etnografi, numismatika, keramik asing, serta artefak budaya yang menggambarkan perjalanan sejarah dan kehidupan masyarakat Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Disisi lain, museum La Galigo sebagai lembaga pelestarian warisan budaya dan sebagai sarana pendidikan serta penyebarluasan pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan kepada masyarakat.

Nama "La Galigo" diambil dari epos Bugis I La Galigo, yang dikenal sebagai salah satu karya sastra terpanjang didunia dan telah memperoleh pengakuan sebagai warisan dokumenter dunia yang memiliki nilai historis, budaya, dan edukatif yang sangat penting. Dokumenter tersebut berpotensi besar tetapi tidak sepenuhnya mampu menarik minat masyarakat, khususnya Generasi Z untuk berkunjung ke museum La Galigo.

Seiring berjalannya waktu Generasi Z telah menjadi salah satu kelompok wisatawan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan industri pariwisata. Sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, mereka memiliki karakteristik sebagai digital native yang sangat bergantung pada internet dan media sosial dalam mencari informasi serta menentukan pilihan destinasi wisata. Selain mengutamakan pengalaman yang autentik dan edukatif, Generasi Z juga cenderung memilih destinasi yang menawarkan aktivitas interaktif, memiliki nilai estetika, mudah didokumentasikan untuk media sosial, serta mendukung prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya.

Penerapan konsep wisata halal berbasis budaya di Museum La Galigo dapat menjadi salah satu strategi pengembangan destinasi yang relevan. Implementasi konsep wisata halal di lingkungan museum tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi budaya yang dimiliki, melainkan menghadirkan fasilitas dan layanan yang mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan, seperti tersedianya tempat ibadah yang memadai, informasi mengenai layanan halal, kebersihan lingkungan, kemudahan akses, pelayanan yang ramah, serta tata kelola destinasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelayanan halal.

a. **Kebaruan/Novelty**

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga aspek yang selama ini masih jarang dikaji secara bersamaan, yaitu tren wisata Generasi Z, konsep wisata halal, dan wisata budaya yang berpusat pada Museum Lagaligo. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas wisata halal pada destinasi religi, kuliner, atau alam, sedangkan penelitian yang satu mengenai penerapan konsep wisata halal pada museum budaya masih sangat terbatas. Namun disisi lain, penelitian ini secara khusus menempatkan preferensi Generasi Z sebagai fokus utama dalam melihat peluang pengembangan Museum La Galigo. Penelitian ini berbentuk perspektif baru karena museum budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata halal yang edukatif, menarik, dan sesuai dengan karakter wisatawan generasi z.

b. **Survei Literatur (penelitian relevan)**

Berbagai penelitian yang relevan menunjukkan bahwa perkembangan wisata halal dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan wisatawan muslim terhadap pelayanan yang nyaman dan sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian perspektif lain juga menjelaskan bahwa media digital memiliki peran penting dalam membentuk keputusan perjalanan Generasi Z. Namun dari sudut pandang yang lain beberapa penelitian mengenai museum La Galigo menegaskan bahwa inovasi dalam penyajian informasi, penggunaan media interaktif, serta promosi digital mampu meningkatkan minat kunjungan masyarakat, khususnya generasi muda. Namun, sebagian besar penelitian belum menghubungkan pengembangan museum dengan konsep wisata halal. Penelitian mengenai Museum Lagaligo sendiri lebih banyak membahas fungsi museum sebagai pusat pelestarian budaya Bugis-Makassar dan sumber pembelajaran sejarah. adapun yang menghubungkan museum dengan preferensi wisata halal Generasi Z masih sangat minoritas.

c. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai guna memperoleh Gambaran yang jelas mengenai pengembangan wisata halal berbasis budaya dan tren wisata dalam preferensi generasi z

1. Menganalisis tren wisata yang memengaruhi pengembangan wisata halal berbasis budaya di museum la galigo kota makassar.
2. Mengidentifikasi preferensi generasi z terhadap museum la galigo sebagai destinasi wisata halal berbasis budaya.
3. Menganalisis peran media digital dan fasilitas halal dalam meningkatkan minat kunjungan generasi z ke museum la galigo.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang- orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan - temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik

atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan, proses menjaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya dan memberikan gambaran untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi terhadap dampak yang disebabkan oleh destinasi terhadap generasi Z.

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan makna, konteks, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini menekankan pada proses analisis yang bersifat deskriptif sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, tanpa menggunakan analisis statistik sebagai dasar utama dalam pengambilan kesimpulan.

b. Data dan sumber data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. Data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok (*focus group discussion*), maupun dokumentasi yang dilakukan secara langsung terhadap informan atau objek penelitian. Data primer bertujuan untuk memperoleh informasi faktual mengenai pengalaman, pandangan, persepsi, dan kondisi nyata yang berkaitan dengan fokus penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melainkan berasal dari berbagai dokumen atau sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder dapat berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dokumen pemerintah, data statistik, arsip, serta publikasi resmi dari lembaga yang relevan. Data ini digunakan untuk memperkuat data primer, memberikan landasan teoritis, serta membantu peneliti dalam memahami konteks dan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang akan diterapkan oleh peneliti.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari partisipan yang akan diwawancarai oleh peneliti dengan kriteria mahasiswa yang aktif menggunakan smartphone dan mahasiswa yang menggunakan smartphone hanya pada waktu tertentu dengan data yang sudah diperoleh.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan melalui dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu, antara pewawancara dan responden sebagai sumber data. Proses wawancara terdiri dari tiga tahap: wawancara pembuka, wawancara inti, dan member check. Pada wawancara pembuka, dilakukan

perkenalan dengan partisipan, diikuti dengan kesepakatan mengenai waktu dan lokasi wawancara berikutnya. Wawancara inti bertujuan untuk menggali jawaban atau hasil dari masalah yang telah dirumuskan. Setelah wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara dalam bentuk transkrip. Tahap Terakhir adalah member check, dimana peneliti dan narasumber mendiskusikan hasil transkrip untuk memastikan kesepakatan dan validitas data, sehingga data tersebut dapat dipercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain misalnya kebenaran data hasil wawancara. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan data mahasiswa yang menggunakan gadget dari hasil observasi secara langsung.

d. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses yang melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, merinci ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi yang relevan untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan agar data dapat dipahami dengan jelas baik oleh peneliti maupun orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data: merupakan proses awal yang dilakukan peneliti untuk menyaring, memilah, dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, atau dokumen agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak sesuai akan dieliminasi, sedangkan data yang penting akan dikategorikan sesuai tema yang muncul dari lapangan.
2. Menyajikan Data. Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan melalui grafik atau metode sejenis. Dengan menyajikan data, proses ini akan mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi serta membantu dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Menyimpulkan Data dan Verifikasi, dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis, mencari pola atau tema, lalu menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi ulang dengan membandingkan antara sumber data (triangulasi) agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dalam terminologi wisata halal destinasi ramah muslim digunakan di beberapa negara. Wisata halal adalah segmen wisata yang ditujukan untuk wisatawan muslim, menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Untuk mengembangkan wisata halal, destinasi harus menyediakan makanan syariah, layanan pendukung seperti laundry dan mushola, serta layanan yang ramah Muslim (Artianasari et al., 2024). Menurut definisi, wisata halal dapat didefinisikan sebagai semua layanan, fasilitas, dan segala sesuatu yang terkait dengannya selama tidak bertentangan dengan prinsip dan etika syariah. Istilah "wisata halal" mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dengan alasan religius dengan mengunjungi tempat ibadah, makam, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai religius tertentu bagi agama mereka. Wisata halal awalnya juga disebut sebagai wisata religius. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) memperkenalkan wisata religi pada tahun 1967 (Rozi & Anam, 2024). Setelah itu, jenis wisata religi ini berkembang karena pasarnya tidak terbatas pada agama tertentu saja. Kearifan lokal dan nilai pendidikan, yang lebih universal dan bermanfaat bagi masyarakat, tetap dipertahankan. Wisata halal merupakan

tren baru di dunia pariwisata, tetapi dapat mencakup wisata alam, wisata budaya, dan wisata budaya dan struktur buatan manusia dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Konsisten dengan tujuan menjalankan syariah, yaitu pemeliharaan kebahagiaan manusia, termasuk perlindungan iman, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan.

Menurut Panduan digital wisata halal memiliki relevansi dan kepentingan yang tinggi dalam menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi wisatawan Muslim yang mencari pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip - prinsip agama mereka (Nuruddin et al., 2023). Selain itu, juga dapat memberikan kemudahan akses, Panduan digital dapat diakses secara online melalui berbagai perangkat seperti smartphone, tablet, dan komputer. Hal ini memberikan kemudahan akses informasi kepada wisatawan Muslim dari berbagai lokasi dan kapan pun mereka membutuhkannya. Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) pariwisata halal adalah jenis perjalanan yang didasarkan pada prinsip Islami dan memiliki elemen yang ramah Muslim. Wisata halal dapat didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam perjalanan wisata tanpa diskriminasi terhadap wisatawan non-muslim (Prayogo, 2018).

Konsep wisata halal adalah penerapan nilai-nilai syariah Islam dalam layanan dan produk wisata. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas dan layanan yang memungkinkan wisatawan Muslim memenuhi kebutuhan spiritual dan aturan agama mereka selama berwisata. Aspek penting dari wisata halal meliputi ketersediaan makanan halal yang memenuhi aturan penyembelihan dan persiapan sesuai syariah, fasilitas ibadah seperti mushola atau masjid, hotel dan tempat menginap yang menjalankan prinsip-prinsip Islam, misalnya tidak menyediakan alkohol dan mengurangi fasilitas berdasarkan gender serta layanan yang ramah Muslim yang memahami kebutuhan khusus mereka. Wisata halal tidak hanya untuk negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga menjadi tren global di berbagai destinasi wisata, termasuk negara non-Muslim, yang ingin menarik wisatawan Muslim dengan menyediakan layanan yang sesuai agama (*View of Pengaruh Preferensi Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Pengunjung Gen Z Di Museum Macan*, n.d.).

Pengembangan wisata halal adalah proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata yang menyediakan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan ketersediaan makanan dan minuman halal, fasilitas pendukung ibadah, bebas dari aktivitas non-halal, pengaturan area rekreasi yang memisahkan laki-laki dan perempuan, serta penginapan yang sesuai aturan Islam (Suryani & Bustamam, 2021). Konsep ini bertujuan memberikan pengalaman wisata yang ramah Muslim dengan mematuhi etika dan aturan syariah, sehingga mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan muslim selama berkunjung (Adittyta Mahendra et al., 2025). Wisata budaya merupakan salah satu jenis wisata yang paling populer di negara Indonesia. Fakta menyatakan bahwa wisata budaya menjadi pilihan utama untuk wisatawan mancanegara yang ingin mengetahui kebudayaan dan kesenian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya (Andina & Aliyah, 2021).

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an dianggap memiliki peran penting dalam masa depan Indonesia, karena generasi ini memiliki peran penting dalam pentahelix pengembangan pariwisata nasional (Kurniasari et al., 2024). Sebagai akademisi pada bidang studi pariwisata, hospitalitas, dan yang berkaitan. Pada sektor bisnis, banyak pelaku bisnis muda Indonesia yang telah terjun pada bidang pariwisata, di sisi lain kelompok usia ini juga menjadi target market utama dalam pendekatan marketing oleh destinasi- destinasi wisata; Generasi Z juga berperan dalam komunitas pariwisata, terutama di Indonesia dengan hadirnya GenPi & Netas sebagai inisiasi dari Kemenparekraf (2022). Pariwisata halal tidak hanya mencakup akomodasi dan makanan yang memenuhi standar halal, tetapi juga pengalaman yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi pengunjung. Dalam konteks ini, generasi Z, yang merupakan kelompok usia

yang semakin mendominasi pasar wisata, memiliki preferensi yang unik dan berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yang perlu dipahami oleh pelaku industry (Yerizal & Putra, 2024).

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki akses informasi yang cepat. Mereka cenderung lebih kritis dalam memilih produk dan layanan, serta lebih memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan (Putra et al., 2024). Dengan adanya akses yang mudah terhadap informasi, generasi Z dapat dengan cepat menilai destinasi wisata berdasarkan pengalaman orang lain dan nilai-nilai yang mereka anut, termasuk dalam konteks pariwisata halal. Penelitian terdahulu mengenai Museum La Galigo antara lain, Skripsi Isma Risnawaty (2004) yang mengeksplorasi peran strategis Museum Lagaligo, tidak hanya sebagai tempat pelestarian artefak sejarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya yang dapat menarik minat publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa museum berperan sosial dalam membentuk kesadaran sejarah masyarakat Sulawesi Selatan dan memperkuat identitas budaya mereka (Risnawaty, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Hayati pada tahun 2014, Jurnal ini membahas tentang Pemanfaatan tiga bangunan bersejarah Kota Makassar yaitu Gedung Kesenian Makassar, Museum Kota, dan Benteng Rotterdam sebagai destinasi wisata dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji evolusi setiap bangunan menggunakan teori pengelolaan objek wisata dan siklus hidup destinasi wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Fort Rotterdam telah memasuki tahap pengembangan, mengalami sejumlah perbaikan dan penambahan pada museumnya. Sementara itu, Gedung Museum dan Seni Kota Makassar perlu diperbaiki secara fisik dan diperluas agar dapat menarik lebih banyak pengunjung. Saat ini sedang dalam tahap penyelidikan. Guna mengoptimalkan potensi wisata ketiga bangunan tersebut, esai ini menghimbau pemerintah daerah untuk melestarikan karakter arsitekturalnya, menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan, dan meningkatkan pemasarannya (Hayati, 2014). Selanjutnya penelitian Skripsi pada tahun 2016 yang diteliti oleh Nurhamila. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor- faktor penyebab kerusakan naskah kuno di Museum La Galigo, Sulawesi Selatan, dan tata cara mitigasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor- faktor penyebab kerusakan naskah kuno di Museum Lagaligo, Sulawesi Selatan, dan langkah langkah mitigasi nya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang dipadukan dengan metode penelitian kualitatif untuk menguraikan faktor- faktor pe nyebab kerusakan naskah kuno di Museum Lagaligo, Sulawesi Selatan, dan langkah- langkah mitigasinya. Metode penelitian lapangan yang digunakan adalah obser vasi langsung dan wawancara dengan dua responden (Nurhamila,2016).

Tesis yang ditulis oleh Andini Perdana pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang mengklasifikasikan nilai penting dari arti La Galigo, kemudian menganalisis konsep eksibisi Museum La Galigo saat itu, dan merekomendasikan storyline eksibisi museum menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan museologi, khususnya teori new museum, identitas budaya, dan eksibisi (Perdana, 2019). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anni Nur Insani, Windra Aini, Suardi Suardi pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepuasan pengunjung museum La Galigo Kota Makassar terhadap kualitas layanan pemandu wisata yang diberikan. Populasi penelitian ini adalah pengunjung Museum La Galigo Kota Makassar, dan analisis statistik deskriptif merupakan pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa standar pelayanan pemandu wisata yang diberikan kepada pengunjung (Nur Insani et al., 2020).

Skripsi yang ditulis oleh Nanda Mega Kynanti Penelitian ini membahas bagaimana museum La Galigo sebagai tinggalan kolonial dirancang untuk menciptakan fasilitas edukasi,

ruang kunjungan berkualitas tinggi, dan pengalaman museum yang nyaman tanpa menimbulkan intimidasi menggunakan metode perancangan dengan data asli dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara, catatan dokumentasi, dan penelitian yang bersifat dokumentasi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Museum La Galigo merupakan salah satu museum dan objek wisata budaya yang terkenal di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Museum ini menjadi destinasi wisata budaya karena menyimpan berbagai koleksi bersejarah yang mencerminkan perjalanan peradaban, kebudayaan, serta kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan. Beragam koleksi, seperti benda-benda peninggalan kerajaan, naskah kuno, senjata tradisional, pakaian adat, hingga artefak arkeologi, menjadikan Museum La Galigo sebagai pusat pelestarian warisan budaya daerah. Museum La Galigo berlokasi di kawasan Benteng Fort Rotterdam, salah satu situs bersejarah yang menjadi ikon Kota Makassar. Keunikan bangunan bersejarah yang dipadukan dengan kekayaan koleksi budaya menjadikan museum ini memiliki nilai edukatif sekaligus daya tarik wisata. Sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Sulawesi Selatan, Museum La Galigo tidak hanya menarik minat wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara yang ingin mempelajari sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Bugis, Makassar, Toraja, serta berbagai etnis lainnya di Sulawesi Selatan.

Wisatawan muslim memiliki kebutuhan dan preferensi khusus yang penting untuk dipertimbangkan selama perjalanan mereka. Salah satu kebutuhan utama wisatawan Muslim adalah makanan yang halal, yaitu makanan yang dipersiapkan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Khairul Amri, Hermanto, 2021). Restoran atau tempat makan yang menyediakan makanan halal atau memiliki sertifikasi halal akan menjadi pilihan utama bagi mereka. Wisatawan Muslim mungkin membutuhkan akses mudah ke tempat-tempat ibadah seperti masjid atau musola untuk melakukan salat (shalat) lima waktu sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dikutip dari situs resmi kemenparekraf, Sandiaga Uno (2021) mengemukakan bahwa trend digitalisasi pariwisata melalui Media Sosial adalah pilihan yang tepat yang dapat diambil oleh Pemerintah untuk saat ini dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Salah satunya manfaat dari digitalisasi sosial media adalah memfasilitasi pelaku sektor pariwisata untuk mempromosikan destinasi yang ditawarkannya untuk meningkatkan minat wisatawan (Asnawi, 2023).

Kota Makassar adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu kota sentral perdagangan dan pembangunan di Indonesia bagian Timur (KTI). Hal tersebut dilihat dari aspek pembangunan dan infrastruktur yang semakin berkembang di kota ini. Kota yang juga disebut sebagai kota Daeng ini memiliki bangunan bersejarah dan kebudayaan yang khas. Salah satu benteng yang memiliki nilai sejarah adalah Fort Rotterdam yang merupakan bangunan peninggalan sejarah dan warisan budaya yang khas. Fort Rotterdam atau Benteng Rotterdam juga dikenal dengan benteng Ujung pandang yang dibangun pertama kali oleh raja Gowa kesepuluh yang bernama Imanrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung dan biasa disebut Karaeng Ulaweng pada tahun 1945 (Buhari et al., 2022). Kehadiran Fort Rotterdam yang menampilkan keindahan bentuk peninggalan sejarah yang menarik dan menawan di kota Makassar memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung.



Gambar 1. Gedung M

Gedung M merupakan salah satu bangunan utama di kompleks Museum La Galigo. Gedung ini memiliki arsitektur kolonial Belanda dengan bentuk memanjang, dinding berwarna krem, dan atap genteng merah. Saat ini Gedung M dimanfaatkan sebagai ruang pameran koleksi sejarah dan budaya Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Peninggalan Sejarah

Gambar tersebut menampilkan naskah kuno Suraq La Galigo yang dipajang di dalam lemari kaca museum. Naskah diletakkan di atas rehal dan menggunakan aksara Lontar. Di sampingnya terdapat logo UNESCO Memory of the World, yang menunjukkan bahwa La Galigo diakui sebagai warisan dokumenter dunia dan menjadi koleksi Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan (Riyadi1 et al., 2025). Dari aspek ekonomi, pengembangan wisata halal dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan UMKM berbasis syariah (Samudra et al., 2025) Model pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi diferensiasi yang kuat dalam persaingan destinasi wisata.

Makassar dikatakan menerima semua jenis turis, Ini menunjukkan bahwa pariwisata halal Makassar ingin menunjukkan tidak hanya keindahan alamnya yang indah, tetapi juga keamanan, kenyamanan, dan keramahan masyarakatnya yang luar biasa. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Masyarakat makassar karena kualitas pariwisatanya yang ingin ditunjukkan kepada dunia bukan hanya tempat atau destinasi, tetapi juga masyarakatnya yang ramah terhadap wisatawan. Seharusnya, dengan potensi wisatanya, Museum La Galigo mampu menjadi magnet yang menarik wisatawan untuk langsung ke Makassar tanpa harus ke Bira. Pengembangan kelembagaan pariwisata halal perlu dilakukan secara komprehensif agar mampu bersaing dengan negara-negara yang telah maju dalam industri pariwisata halal. Pemetaan dan analisis terhadap ketersediaan organisasi, regulasi, dan SDM pariwisata yang mendukung pariwisata halal.

Berdasarkan hasil observasi dan berbagai kajian mengenai pengembangan wisata budaya di Museum La Galigo Kota Makassar, ditemukan beberapa dampak positif terhadap pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat sekitar. Pertama, keberadaan Museum La Galigo memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, mendorong tumbuhnya berbagai usaha di sekitar kawasan museum, seperti rumah makan, kedai kopi, toko suvenir, penyewaan jasa pemandu wisata, serta usaha mikro yang menjual kerajinan dan produk khas Sulawesi Selatan. Aktivitas tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha sekaligus meningkatkan pendapatan mereka. Kedua, pengembangan Museum La Galigo turut menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Peluang kerja tidak hanya tersedia sebagai pemandu wisata, tetapi juga sebagai petugas kebersihan, tenaga keamanan, pegawai museum, pelaku usaha kuliner, pengrajin suvenir, serta pekerja pada sektor transportasi dan jasa pendukung pariwisata. Dengan demikian, keberadaan museum memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat di sekitarnya.

Ketiga, pengembangan Museum La Galigo mendorong peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, seperti perbaikan akses menuju kawasan Benteng Fort Rotterdam, penyediaan area parkir, papan informasi, ruang pameran yang lebih representatif, fasilitas umum, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media informasi dan promosi. Peningkatan fasilitas tersebut diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan, khususnya Generasi Z yang cenderung menyukai destinasi wisata edukatif, bersejarah, dan menarik untuk dibagikan melalui media sosial. Media Massa saat ini dalam memanfaatkan Museum La Galigo sangat kurang, dari informan atas nama ARD yang bekerja di TKJ Club, fokus untuk penyiaran radio menjelaskan bahwa, penyiaran radio

melihat fenomena yang ada ataupun wisata budaya yang memakai upah, dari pihak UPTD juga tidak memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi dan edukasi. Menurut informan A.S usia 26 tahun yang bekerja di Detik.com Makassar mengatakan bahwa berita yang diangkat adalah fenomena yang berlangsung secara cepat, maksudnya fenomenayang terjadi di hari itu, atau yang sedang marak-maraknya dibicarakan, sedangkan Museum La Galigo sangat jarang untuk diberitakan, karena kurangnya peminat dan perlu pertimbangan besar untuk mengangkat museum sebagai salah satu berita. Dan informan dari pendiri Sulselpost.id yaitu saudara P.A (30 tahun) menjelaskan bahwa memang untuk pemberitaan museum belum pernah ada selama sulselpost.id berdiri, alasannya karena memang Museum La Galigo sendiri tidak pernah meminta ke media massa Sulselpost.id, begitu pula Sulselpost.id yang tidak memandang sebuah museum sebagai hal yang menarik, melihat pola gaya hidup masyarakat kota makassar sekarang ini Galigo (Pratiwi et al., 2022).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata halal berbasis budaya di Museum La Galigo memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan seiring dengan perubahan tren pariwisata. Saat ini, wisatawan tidak hanya mencari destinasi yang menarik secara visual, tetapi juga menginginkan pengalaman yang memberikan nilai edukasi, budaya, dan kenyamanan selama berkunjung. Perubahan tersebut menjadikan konsep wisata halal sebagai salah satu alternatif yang mampu menjawab kebutuhan wisatawan, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya seperti Kota Makassar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki ketertarikan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman baru, memiliki nilai sejarah yang kuat, serta didukung oleh penyajian informasi yang menarik. Bagi generasi ini, museum bukan lagi sekadar tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi dapat menjadi ruang belajar, rekreasi, dan eksplorasi budaya apabila dikemas secara lebih kreatif dan interaktif. Oleh karena itu, pengelolaan museum perlu terus berinovasi agar mampu menyesuaikan diri dengan karakter dan kebutuhan pengunjung dari kalangan muda.

Selain itu, media digital memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun minat berkunjung. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial, website, maupun platform digital lainnya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan Generasi Z dalam memilih destinasi wisata. Di sisi lain, ketersediaan fasilitas halal, seperti tempat ibadah yang memadai, informasi mengenai layanan halal, serta lingkungan yang nyaman bagi wisatawan Muslim, turut memberikan rasa aman dan meningkatkan kualitas pengalaman selama berkunjung. Pengembangan Museum La Galigo tidak hanya bergantung pada kekayaan koleksi sejarah yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan pengelola dalam memadukan pelestarian budaya dengan inovasi pelayanan dan strategi promosi yang mengikuti perkembangan zaman. Dengan pengelolaan yang lebih adaptif, pemanfaatan media digital secara optimal, serta penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim, Museum La Galigo berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kota Makassar yang diminati oleh Generasi Z sekaligus memberikan manfaat bagi pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

5. Daftar Pustaka

Aditty Mahendra, M., Latifah, Z., Sofiya, A., Windya Satria, S., Ersya Faraby, M., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2025). PT. Media Akademik Publisher IMPLEMENTASI KONSEP COMMUNITY BASED HALAL TOURISM DALAM PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI BANGKALAN Oleh. *Jma*, 3(12), 3031–5220. <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/74904817/jumlah-wisatawan-belum-capai-target>.

- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Cakra Wisata*, 22(3), 27–38.
- Artianasari, N., Nurhakki, & Musmuliadi. (2024). Strategi Komunikasi Branding Pariwisata Halal Berbasis Smart Tourism di Tana Toraja. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(1), 98–123. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9324>
- Asnawi, M. A. (2023). pengaruh media soial,citra destinasi, dan produk destinasi melalui keputusan berwisata terhadap ustainabillity tingkat kunjungan wisatawan di daerah tujuan wisata(DTW) provinsi sulawesi utara (Studi Empiris pada Empat Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utar. *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Makassar, 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Buhari, G. N., Pramitasari, D., & Saifullah, A. (2022). Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Produk Wisata : Fort Rotterdam, Di Makassar. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 96–106. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.15501>
- Khairul Amri, Hermanto, B. H. (2021). Setanggor Jurnal Magister Manajemen Unram. *Jurnal Magister Manajemen Unram*, 10(1), 1–12.
- Kurniasari, K. K., Gauh Perdana, B. E., Sukaca Putra, R. A., & Iban, C. (2024). Persepsi Generasi Z Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Budaya: Studi Kasus Borobudur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.22146/jpt.95415>
- Nuruddin, N., Syarfuni, S., Ilham, A., Abidin, J., & Arifin, A. (2023). Pengembangan Panduan Digital Wisata Halal Berbahasa Arab Berbasis Budaya Indonesia: Menyelami Kebutuhan Wisatawan Muslim. *An Nabighoh*, 25(2), 263. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i2.7634>
- Pratiwi, C. A., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Pemanfaatan Museum La Galigo sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 1–6.
- Prayogo. (2018). *Jurnal Pariwisata. Pariwisata*, (September), 1–45.
- Putra, R. D. E., Fitri, T. Z., & Kurniadi, D. (2024). Memahami Preferensi Generasi Z dalam Pariwisata Pesisir Halal: Studi Kasus dan Rekomendasi. *Journal of Social and Community Service*, 3(3), 118–121. <https://doi.org/10.31004/jestmc.v3i3.175>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 済無No Title No Title No Title. 2, 306–312.
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). No Title 済無No Title No Title No Title. 6(0), 167–186.
- Rosilawati, H., & Siriwa, S. (2025). *Jurnal Anggapa PEMETAAN PERILAKU PENGGUNA MUSEUM DENGAN TEKNIK PLACE CENTERED MAPPING Studi Kasus Museum La Galigo , Benteng Fort Rotterdam , Makasar , Sulawesi Selatan*. 4(April), 66–75.
- Rozi, A. F., & Anam, A. K. (2024). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal: Studi Kasus pada Wisata Alam Sumbermaron. *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 60–70. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v8i1.3820>



- Samudra, D., Pasha, M., Pratama, H., Fente, S. K., & Saputra, A. A. (2025). *Zakatuna : Journal of Economics and Business STRATEGI PENINGKATAN PEMBANGUNAN WISATA HALAL DI KABUPATEN SLEMAN: DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN DAN EKONOMI PADA TAHUN 2025* 3 Universitas 2 Universitas Muhammadiyah Purwokerto , Brawijaya 4 Universitas Islam. 40–49.
- Suryani, S., & Bustamam, N. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 32(2), 146–162. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- View of Pengaruh Preferensi Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Pengunjung Gen Z Di Museum Macan.* (n.d.).
- Yerizal, Y., & Putra, M. A. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Agama dan Nilai-Nilai Budaya Lokal Terhadap Niat Berkunjung Generasi Z ke Destinasi Wisata Ramah Lingkungan. In *eCo-Buss* (Vol. 7, Number 2, pp. 1293–1306). <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1807>